



Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah: Perspektif Mahasiswa Generasi Z

Firdaus Hadi Santosa^{1*}, Umasih¹, Muhammad Hasmi Yanuardi¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: firdaushadi@unj.ac.id; umasih@unj.ac.id; m.hasmiyanuardi@unj.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 12-11-2023, Revised: 12-12-2023, Accepted: 15-12-2023, Published: 30-12-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif mahasiswa generasi z terhadap aspek multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, berkaitan dengan pentingnya pembelajaran sejarah sebagai sarana penanaman multikulturalisme yang berfungsi mempertahankan keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan mahasiswa program studi pendidikan sejarah generasi z berjumlah 20 sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pandangan positif terhadap penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, informan juga optimis akan menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, meskipun terdapat kekurangan dan hambatan dalam menerapkannya dikarenakan keterbatasan waktu dan muatan multikulturalisme dalam materi pembelajaran sejarah. Kesimpulannya adalah mahasiswa generasi z memiliki perspektif positif dan optimis terhadap penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, serta memahami keterbatasan penerapannya dan merasa perlu untuk melakukan inovasi-inovasi dalam penerapannya.

Kata Kunci:

generasi z; multikulturalisme; pembelajaran sejarah

Abstract

This study aims to reveal the perspectives of generation z students on aspects of multiculturalism in history learning, related to the importance of learning history as a means of cultivating multiculturalism that serves to maintain the integrity and unity of the pluralistic Indonesian nation. The research method used is a qualitative method with a case study approach, with 20 z-generation history education study program students as informants. Data collection was done through in-depth interviews, observation, and document review. The results showed that informants have a positive view of the application of multiculturalism in history learning, informants are also optimistic about applying multiculturalism in history learning, although there are shortcomings and obstacles in applying it due to time constraints and multiculturalism content in history learning materials. The conclusion is that z-generation students have a positive perspective and are optimistic about the application of multiculturalism in history learning, as well as understanding the limitations of its application and feel the need to make innovations in its application.

Keywords:

generation z; history learning; multiculturalism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Multikulturalisme merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang sangat jelas, hal ini berdasarkan pada keanekaragaman masyarakatnya yang terdiri dari berbagai latar budaya yang berbeda (Susanto, 2018). Terdiri dari lebih dari beragam kelompok etnis, bahasa, dan agama yang dianut oleh penduduknya, merupakan perwujudan dari keberagaman budaya Indonesia yang sangat kaya. Multikulturalisme sendiri lebih merupakan gambaran kondisi masyarakat yang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda baik budaya, agama, ras, etnik, dan lainnya (Ulfa et al., 2021; Zya Ama & Wulandari, 2020). Meskipun perlu dipahami bahwa multikulturalisme juga merupakan pengakuan terhadap perbedaan tersebut, yang bisa diwujudkan dalam bentuk kebijakan maupun sikap atau perilaku (Shannon, 2015; Winter, 2015; Zya Ama & Wulandari, 2020). Keanekaragaman ini tentunya menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia telah mampu hidup bersama meskipun memiliki perbedaan budaya, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Hal tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran penting sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia, serta Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Meskipun demikian, dari masa ke masa dalam sejarah Indonesia kerap kali terjadi banyak sekali tantangan berupa konflik-konflik yang terjadi pada masa lalu. Langkah-langkah penting berupa kebijakan yang dilakukan telah dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan, serta menjadikan toleransi sebagai jalan untuk melestarikan keanekaragaman yang dapat hidup saling berdampingan.

Adapun salah satu langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah terjadinya perpecahan dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa adalah dengan terus berusaha memperkuat fondasi multikulturalisme. Adanya kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung hak-hak individu dan kelompok minoritas, serta semangat gotong royong yang kuat menjadi bagian dari fondasi tersebut. Untuk dapat mewujudkan itu semua tentunya dapat dilakukan melalui upaya memperkuat pemahaman multikulturalisme melalui pendidikan. Oleh karena peran sangat penting yang dimiliki pendidikan dalam memperkuat multikulturalisme dalam masyarakat. Melalui pendidikan dapat membantu mengubah sikap dan pandangan masyarakat terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis. Pendidikan multikulturalisme sendiri dilakukan melalui dua metode, yakni menerapkan materi pendidikan multikulturalisme dalam berbagai tingkatan pendidikan atau menerapkan metode pembelajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai multikulturalisme (Cathrin & Wikandaru, 2023).

Pendidikan mampu membentuk sikap, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk membentuk masyarakat yang heterogen sekaligus harmonis melalui pembelajaran mengenai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengertian antar kelompok, sehingga pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang beragam. Pembelajaran mengenai berbagai budaya, nilai, dan tradisi yang ada dibelahan dunia yang berbeda, membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman sekaligus bagaimana menghargai adanya perbedaan di dalamnya.

Salah satu bidang pendidikan yang mampu menjadi sarana memperkuat pemahaman multikulturalisme ialah melalui pendidikan sejarah dan pembelajarannya (Basri et al., 2022; Mockiene et al., 2017; Nordgren, 2017; Setiyonugroho et al., 2022). Pendidikan sejarah menjadi salah satu bidang pendidikan yang paling penting dalam upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pemahaman mengenai sejarah nasional dapat membantu setiap warga negara Indonesia memahami akar budaya, tradisi, maupun nilai-nilai yang menjadi dasar persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu sejarah juga membantu mengatasi konflik sosial budaya yang mungkin dapat terjadi akibat keberagaman Indonesia dalam berbagai aspeknya. Oleh karena sejarah bangsa Indonesia merupakan hasil interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda budaya, agama, dan bahasanya pada masa lalu. Sehingga siswa dapat memahami bahwa apapun yang dapat dicapai bangsa Indonesia saat ini, merupakan hasil dari perjuangan dan kesepakatan bersama.

Sehingga penting bagi pendidik maupun calon pendidik sejarah untuk memahami multikulturalisme sebagai bagian penting untuk dapat disampaikan melalui pembelajarannya. Terutama dari calon pendidik sejarah yang merupakan generasi muda penerus bangsa, yang juga sekaligus menjadi bagian generasi z yang hidup di era globalisasi dan revolusi teknologi. Generasi z sendiri merupakan kelompok generasi yang terdiri dari individu dengan rentang kelahiran dari tahun 1994 – 2010 (Novkovska, 2018), Generasi ini juga merupakan generasi pertama yang lahir di era internet serta dianggap sebagai generasi yang tidak dapat hidup tanpa internet (Hernanda et al., 2021; Novkovska, 2018).

Mengingat bahwa sebagai generasi yang tentunya lahir dan hidup pada zaman sekarang tentunya memiliki tingkat pengaruh budaya asing yang tinggi. Sehingga muncul kekhawatiran akan kurangnya pemahaman terhadap budaya maupun karakteristik bangsanya sendiri. Terlebih dengan kurangnya interaksi sosial langsung yang dilakukan generasi z karena teknologi, dapat mengurangi kesadaran atas perbedaan sosial dan budaya di masyarakat (Efianingrum et al., 2022; Sudargini & Purwanto, 2020). Berdasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai pentingnya pendidikan sejarah dalam kaitannya dengan pendidikan multikulturalisme, penelitian ini memfokuskan pada apakah calon guru sejarah memandang penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana perspektif mahasiswa pendidikan sejarah sebagai calon-calon pendidik sejarah di masa yang akan datang. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki perspektif mahasiswa generasi z terhadap multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan desain studi kasus (Yin, 2017) Karakteristik studi kasus ini terletak pada implementasi multikulturalisme sebagai bagian dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan terhadap mahasiswa pendidikan sejarah serta bagaimana penerapannya di sekolah. Isu multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah menarik untuk dibahas dikarenakan pentingnya multikulturalisme sebagai karakteristik bangsa Indonesia dan dihubungkan dengan pembelajaran sejarah yang

seharusnya menjadi bagian penting dalam upaya menumbuhkannya. Penelitian ini mengikuti rekomendasi Yin (2017) dalam mengungkap kasus yang mengatakan bahwa seorang peneliti harus fokus pada aspek akurasi informasi, kesesuaian informan, dan interpretasi kritis. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teknik wawancara dan observasi (Yin, 2017).

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pada teknik sample bertujuan (*purposive sampling*), berdasarkan pada kriteria: (1) mahasiswa program studi pendidikan sejarah yang merupakan bagian dari generasi z, (2) mengikuti mata kuliah multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, dan (3) memahami konsep multikulturalisme.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kegiatan reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam prosesnya, dilakukan dalam bentuk interaktif sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus (Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Generasi Z Mengenai Penerapan Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah M

Multikulturalisme sebagai konsep yang saat ini cukup dikenal sebagai ideologi yang menggambarkan kondisi masyarakat yang majemuk dengan mengedepankan perbedaan individu. Di Indonesia sendiri, penggambaran tentang kondisi masyarakat yang majemuk, dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda sudah tentu menjadi bagian dari identitas bangsa. Kondisi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia, yang telah dimulai sejak kedatangan manusia pertama ke kepulauan-kepulauan di Asia Tenggara dan masih akan terus berlanjut. Pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut serta kondisi geografis yang bergunung-gunung, memungkinkan kehidupan yang saling terpisah pula. Hal ini lah yang menjadi penyebab perbedaan budaya dari setiap kelompok masyarakat, bahkan yang tinggal dalam satu pulau. Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman tentang multikulturalisme di Indonesia masih terus diuji dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan intoleransi, diskriminasi, etnosentrisme, dan lain-lain. Sehingga menjadi suatu upaya yang berkelanjutan guna memberikan pemahaman mengenai keberagaman masyarakat Indonesia yang lebih menghargai perbedaan, toleran dan terbuka.

Pembelajaran sejarah tentunya menjadi salah satu sarana yang cocok untuk menyampaikan pemahaman yang berkaitan dengan keberagaman bangsa Indonesia, sekaligus memberikan contoh sekaligus teladan tentang peristiwa, tokoh, maupun pola kejadian yang terjadi pada masa lalu yang relevan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pemahaman yang penting untuk disampaikan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah, dikarenakan kondisi masyarakat saat ini yang sangat beragam budaya yang lingkungannya masyarakat hingga pemikiran dalam lingkup pribadinya.

“Multikulturalisme penting untuk diajarkan dalam mata pelajaran sejarah karena kondisi masyarakat kita yang semakin beragam, apalagi masuknya budaya dan ideologi baru dari luar” (Wawancara, 11 Juli 2023).

“Kalau sekarang, sudah banyak paham-paham dari luar yang membuat orang berbeda-beda, bahkan keluarga dan teman saja sudah beda pemikirannya” (Wawancara, 13 Juli 2023).

Perkembangan zaman yang semakin maju, tentunya juga menjadi salah satu faktor munculnya pemahaman baru yang menjadi peluang sekaligus tantangan dalam memahami multikulturalisme di Indonesia. Pengaruh semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi yang membuka cakrawala baru tentang dunia yang semakin luas, memungkinkan masuknya ideologi maupun budaya baru yang tentunya bisa berdampak negatif jika tidak diiringi dengan pemahaman multikulturalisme.

“Teknologi yang canggih sekarang ini, menurut saya bisa membuat kita jadi intoleran juga, apa lagi kalau di media sosial yang saling menghujat atau menghina agama” (Wawancara, 11 Juli 2023).

Munculnya teknologi baru ini lah yang kemudian juga memunculkan media baru, yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik justru akan menjadi sarana tumbuhnya intoleransi dalam masyarakat Indonesia kedepan. Beberapa masalah baru sekaligus dengan masalah-masalah lama yang muncul akibat kurangnya rasa toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta rasa persatuan dan kesatuan, menjadikan penanaman multikulturalisme menjadi sangat penting. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan pemahaman tentang multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, meskipun pembelajaran sejarah bukanlah satu-satunya. “Selain sejarah kan bisa juga di pelajaran PKn atau Agama, mata pelajaran lainnya juga bisa sebetulnya” (Wawancara, 13 Juli 2023).

Meskipun demikian dari perspektif pembelajaran sejarah, tentunya multikulturalisme dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menghindari bias dan ketidakseimbangan dalam pembelajaran sejarah. Mengingat bahwa sejarah itu sendiri sering kali hanya dituliskan dari sudut pandang yang terbatas, dengan tanpa memberikan penjelasan dari perspektif pihak lain yang terlibat. Seperti misalnya peristiwa sejarah tentang pembantaian terhadap etnis Tionghoa yang terjadi pada masa kolonial Belanda, sebagai salah satu bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok masyarakat tertentu. Pemahaman tentang peristiwa tersebut tentunya akan berbeda dari sudut pandang kolonial Belanda, etnis tionghoa, ataupun masyarakat Indonesia saat ini. Apalagi jika disampaikan pada individu yang memiliki pandangan negatif terhadap etnis Tionghoa. Tanpa adanya pengintegrasian multikulturalisme akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dari setiap individu (siswa), meskipun hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat bahwa mengendalikan pikiran seseorang adalah hal yang sangat sulit dilakukan.

Melalui integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat mencerminkan pengakuan terhadap nilai-nilai inklusivitas pentingnya penggunaan berbagai sudut pandang budaya, etnis, dan agama dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah bangsa Indonesia, serta umat manusia pada umumnya yang tidak dapat dilepaskan dari keberagaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mencken (2016) bahwa multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah membantu menghindari bias dan stereotip, serta memungkinkan siswa untuk menghargai kompleksitas peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Banks (2015), yang menunjukkan bahwa pengajaran

sejarah yang mengadopsi prinsip multikulturalisme dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk menggali lebih dalam tentang berbagai kelompok dan peristiwa sejarah yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya.

Namun tentunya bukan berarti tanpa kekurangan, implementasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah yang berlebihan, juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa pengorbanan terhadap esensi sejarah nasional dan kesatuan identitas nasional suatu bangsa. Pemahaman sejarah yang terlalu banyak membahas tentang perbedaan tentunya dapat merusak pemahaman siswa tentang kesatuan sejarah suatu negara (Ravitch & Stoehr, 2010). Meskipun demikian, pandangan secara umum mendukung integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan melalui integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dianggap dapat mengatasi keterbatasan padangan sejarah dan mendorong pengembangan sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan budaya (Banks, 2015; Mencken, 2016). Selain itu, dengan semakin berkembang dan majunya teknologi menciptakan dunia semakin terhubung dan beragam, sehingga disini lah pembelajaran sejarah hadir sebagai kunci dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah global dan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang multikultur (Banks, 2015).

Secara umum pandangan generasi z menunjukkan bahwa multikulturalisme memiliki peran penting dalam memperkenalkan mengenai keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam sejarah Indonesia. Selain itu melalui multikulturalisme juga membantu pemerataan pembelajaran sejarah yang tidak membeda-bedakan siswa, bahkan dapat meningkatkan inklusifitas sehingga mampu memfasilitasi kebutuhan belajar seluruh siswa. Adapun pembelajaran yang bersifat lebih inklusif sendiri merupakan salah satu keunggulan dari pendidikan multikultural yang didasarkan atas kesamarataan hak memperoleh perlakuan yang adil dalam pembelajaran.

Akan tetapi memang penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sendiri bukanlah suatu hal yang mudah, terutama dalam implementasinya dianggap sangat terbatas oleh keterbatasan waktu, serta pengetahuan pendidik sejarah. Sehingga diperlukan strategi yang tepat agar mampu menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, tanpa harus mengurangi proporsi materi sejarah itu sendiri. Karena berdasarkan hasil wawancara keseluruhan informan berpandangan bahwa multikulturalisme merupakan unsur penting yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah.

Prospek Pendidikan Multikulturalisme Menurut Generasi Z

Setelah mengkaji pandangan mengenai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah yang dapat memperkaya sudut pandang dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah. Tentunya menjanjikan suatu alternatif baru membentuk generasi yang lebih berpengetahuan serta memiliki pemahaman tentang sejarah dan keragaman budaya secara lebih mendalam (Banks, 2015). Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan harapan positif terhadap perkembangan pandangan mengenai multikulturalisme dalam pengintegrasian-annya dalam pembelajaran sejarah, dari sudut pandang generasi Z. Optimisme tersebut terlihat dari karakteristik generasi z, yang lebih dapat menerima keragaman, dikarenakan tumbuh dalam situasi dan

kondisi dunia yang semakin terhubung secara global dan terbuka terhadap keragaman budaya.

“Saya sih lebih setuju kalau sekarang dan nanti pelajaran sejarah diajarkan dengan menyampaikan multikulturalisme, karena kita sudah terbiasa lihat konten-konten budaya dari luar” (Wawancara, 24 Juli 2023).

“Kita sudah tidak aneh dengan budaya dan orang-orang yang berbeda penampilan, jadi sudah wajar sih kalau sekarang kita belajar tentang perbedaan seperti di multikulturalisme agar bisa saling menghargai” (Wawancara, 24 Juli 2023).

Penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat membuka wawasan generasi muda yang lebih luas dalam memandang perkembangan dunia, tidak hanya yang telah terjadi dimasa lalu, tetapi juga mempersiapkan diri terhadap segala kemungkinan yang terjadi dimasa sekarang, serta yang akan terjadi dimasa depan. Dengan memahami keragaman budaya, dapat membentuk dan mengembangkan sikap empati dan pengertian yang lebih besar terhadap pandangan dan pengalaman orang lain yang berbeda.

Selain itu, multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah juga dapat memicu minat untuk mempelajari sejarah yang lebih luas dari perspektif yang lebih kaya dan beragam. Sehingga dapat sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama apabila dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Hal ini dikarenakan kasus-kasus dalam sejarah Indonesia maupun dunia yang tidak bisa dilepaskan dari aspek masyarakatnya yang multikultur. Misalnya permasalahan yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat terkait dengan permasalahan pengungsi, sebagai kasus yang tidak hanya dapat dilihat dari aspek politik sebagai dampak terjadinya konflik di Timur Tengah, melainkan juga sebagai permasalahan sosial yang muncul kemudian dikarenakan permasalahan multikultur.

“Menurut saya dengan mempelajari sejarah yang dikaitkan dengan multikulturalisme kita bisa memahami kondisi masyarakat dan dunia saat ini yang akhirnya timbul masalah akibat tidak memiliki rasa toleransi, jadi kita bisa memahami kenapa terjadinya peristiwa sejarah tersebut” (Wawancara, 11 Juli 2023).

Selanjutnya melalui pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan multikulturalisme, dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran sejarah dari pembelajaran yang cenderung monoton karena hanya dilihat dari satu sudut pandang dan kasus yang spesifik, menjadi pembelajaran yang mengkaitkan antara peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan tempat lain ataupun konteks masa kini dengan masa lalu.

Adapun pentingnya penerapan multikulturalisme dalam pendidikan di abad 21 dan selanjutnya, dikarenakan kondisi sosial masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang akan semakin majemuk dengan semakin terhubungnya dunia melalui arus globalisasi yang semakin cepat dan meluas. Tentunya sangat diperlukan pandangan yang lebih terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru yang muncul akibat hubungan tersebut, sehingga dapat meminimalisir terjadinya benturan yang akan mengarah kepada konflik antar kelompok masyarakat tertentu dikarenakan kurangnya toleransi dan kesadaran multikultural. Terlebih bagi generasi z yang akan menjadi bagian dari masyarakat serta menjadi guru-guru sejarah di masa depan,

dengan kondisi yang kemungkinan besarnya lebih maju dan lebih beragam lagi dibandingkan sekarang (Sleeter, 2018).

Masa depan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah perlu mempertimbangkan keberagaman budaya masyarakat yang lebih beragam, yang berpotensi untuk memunculkan pemahaman yang berbeda mengenai suatu peristiwa sejarah khususnya yang masih kontroversial. Tidak hanya dari segi konten pembelajarannya, pelaksanaannya pun juga akan lebih baik apabila mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran yang lebih inklusif sehingga dapat diterima oleh siswa dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda.

Perubahan paradigma pendidikan masa depan ke arah pendidikan yang lebih humanis dan demokratis tentunya akan sangat memerlukan pandangan pendidikan multikultural yang dapat memberikan perspektif yang lebih setara dan tidak membeda-bedakan. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa implementasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah tetaplah harus mempertimbangkan keseimbangan bobot yang disampaikan. Mengingat bahwa salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah mengajarkan nasionalisme serta rasa persatuan dan kesatuan yang disatukan dengan persamaan tujuan yaitu untuk merdeka dan menjadi bangsa yang utuh. Sehingga sebagai seorang calon guru di masa depan dapat menerapkan pembelajaran sejarah yang menarik tetapi sekaligus juga bermakna, terhadap bangsa dan masyarakat dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya mengenai perspektif generasi z terhadap penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, menunjukkan pandangan positif mengenai potensi multikulturalisme dalam memperkaya pembelajaran sejarah. Multikulturalisme dapat memperkaya dimensi afektif dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sehingga tidak hanya berfokus pada pembicaraan mengenai fakta-fakta sejarahnya saja, melainkan juga pembelajaran apa yang dapat diambil dari suatu peristiwa maupun fenomena sejarah. Adapun pembelajaran sejarah itu sendiri memiliki potensi yang besar sebagai bagian dari pendidikan multikulturalisme yang melalui materi-materinya mampu memberikan gambaran mengenai nilai-nilai multikultural yang ada di masa lalu yang kemudian direfleksikan sebagai pembelajaran masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Pemahaman mengenai multikulturalisme dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya mempersiapkan masa depan yang lebih beragam dengan menguatnya pengaruh globalisasi akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Tentunya hal ini semua dipengaruhi oleh pandangan generasi z mengenai multikulturalisme, yang secara karakteristik juga lebih menerima keberagaman sebagai generasi yang hidup dimasa yang terhubung dengan berbagai budaya dan pengaruhnya.

Referensi

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: foundations, curriculum, and teaching*. New York and London: Routledge.
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The correlation of the understanding of Indonesian history,

- multiculturalism, and historical awareness to students' nationalistic attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 369–376. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22075>.
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>.
- Hernanda, R. W., Sapitri, A. R., Al Adawiyah, K., Amalia, R., & Muthaqin, D. I. (2021). Literature Review: General Description of Mental Revolution to Improve Characteristic of Citizen, Especially Among Generation Z. *JRSSEM*, 1(1), 31–45. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i1>.
- Huberman, M. M. B. and S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Mencken, F. C. (2016). A multiple-voices approach to world history: Designing multivocal history curricula. In *Handbook of Research on Curriculum* (pp. 439–458). New York and London: Routledge.
- Mockiene, L., Xi, V., & Gražulis, V. (2017). Multiculturalism Through The Prism of History: Experiences and Perspectives and Lesson to Learn. *Human Resources Management & Ergonomics*, XI(1). <https://www.researchgate.net/publication/317823932>.
- Nordgren, K. (2017). Powerful knowledge, intercultural learning and history education. *Journal of Curriculum Studies*, 49(5), 663–682. <https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1320430>.
- Novkovska, B. (2018). Recognizing the vulnerability of Generation Z to economic and social risks. *UTMS Journal of Economics*, 9(1), 29–37. <http://hdl.handle.net/10419/195322>.
- Ravitch, D., & Stoehr, L. A. (2017). The death and life of the great American school system: How testing and choice are undermining education. In *Early Learning* (pp. 125-128). Routledge.
- Setiyonugroho, P., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2022). Integration of Multicultural Education Values in History Teaching. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 280–288. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.43483>.
- Shannon, F. A. (2015). Multiculturalism in Canada: The Controversy of Ethnic and Cultural Diversity. *Studies in Humanities and Communication*, 19, 1-42.
- Sleeter, C. (2018). Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1). 5-20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>.
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A

- Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1(3), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar>.
- Susanto, H. (2018). *Perception on Cultural Diversity and Multiculturalism Education*.
- Ulfa, E., Djubaedi, D., Sumarna, C., Fatimah, S., Suklani, S., & Hidayat, A. (2021). The Role of Teachers in Fostering Religious Multiculturalism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 349. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3065>.
- Winter, E. (2015). Rethinking Multiculturalism After its “Retreat”: Lessons From Canada. *American Behavioral Scientist*, 59(6), 637–657. <https://doi.org/10.1177/0002764214566495>.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publication.
- Ama, S. Z., & Wulandari, T. (2020, February). The Socialization of Multiculturalism Values Based on Abdurrahman Wahid’s Thoughts in History Learning to Create Student Cultural Equality. In *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)* (pp. 265-272). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.054>.